

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada saat musim kemarau jumlah air yang tersedia berkurang untuk lahan pertanian, sehingga petani memerlukan sarana untuk menyalurkan air ke lahan pertanian yaitu dengan cara memanfaatkan irigasi. Irigasi merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang kesejahteraan ekonomi petani dalam meningkatkan produksi pertanian sebagai sumber pendapatan petani. Irigasi digunakan untuk mengaliri lahan sawah supaya tidak mengalami kekeringan, selain itu juga air irigasi menjadi suatu kebutuhan oleh setiap makhluk hidup di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan. Penggunaan irigasi yang baik sangat penting dilakukan, sehingga pengelolaan irigasi perlu diperkuat supaya sistem kinerja irigasi tersebut dapat lebih berdaya guna, karena dalam suatu bangunan irigasi bertambahnya umur penggunaan irigasi tersebut, maka akan terjadi penurunan fungsi dari bangunan irigasi tersebut.

Menurut Mustaniroh (2001), pengelolaan sistem irigasi terdiri dari operasi dan pemeliharaan irigasi. Sistem irigasi itu sendiri meliputi prasarana irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, pemeliharaan air pada irigasi, manajemen sistem irigasi dan SDM. Jaringan Irigasi merupakan salah satu bangunan dari irigasi yang dibutuhkan untuk menyediakan, membagi, memberi dan membuang air irigasi. Sistem jaringan irigasi itu sendiri terdiri atas beberapa jaringan yaitu irigasi primer, irigasi sekunder, irigasi tersier dan irigasi kuarter. Bagian-bagian jaringan irigasi tersebut tergantung dari jaringan masing-masing daerah irigasi. Dalam kegiatan operasi jaringan irigasi terdapat beberapa permasalahan seperti pengelolaan irigasi yang tidak berjalan dengan semestinya, sehingga menyebabkan terjadinya pembagian air tidak merata. Oleh karena itu pengelolaan irigasi merupakan pendukung utama dalam keberhasilan pembangunan pertanian, termasuk dalam bidang pengembangan produksi beras.

Jaringan irigasi di pengaruhi oleh beberapa segi yaitu segi prasaran fisik, segi sarana penunjang, segi organisasi personalia, segi dokumentasi dan segi P3A. Kemudian aspek tersebut itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa komponen, dimana aspek dan komponen tersebut memiliki nilai yang sudah diatur dalam Pemen PU

nomor. 32/PRT/M/ 2007. Untuk melihat kemampuan operasional dan pemeliharaan irigasi pada petak tersier Daerah Irigasi Koto Tuo dan kelembagaan dari P3A pada petak tersier tersebut perlu dilakukan evaluasi kinerja sistem irigasi tersebut. P3A merupakan suatu kelembagaan yang bertugas untuk mengelola jaringan Irigasi dalam meningkatkan usaha tani.

Secara administratif Irigasi Koto Tuo terletak di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, yang dibangun pada tahun 1976 dengan luas area bendungan yaitu 1.004 Ha, bendungan Koto Tuo tersebut melintasi enam kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tengah tersebut yaitu kelurahan Batang Kabung Ganting, Koto Panjang Ikuwa Koto, Koto Pulai, Bungo Pasang, Balai Gadang dan Batipuah Panjang. Irigasi Koto Tuo mengalir sawah lebih kurang 1.004 Ha dan Irigasi tersebut merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh para petani untuk mengalir sawahnya supaya tidak kekeringan. Irigasi Koto Tuo adalah salah satu dari beberapa irigasi yang di temukan di Kota Padang, dimana irigasi tersebut memiliki saluran tersier yang dioperasikan oleh P3A pada daerah tersebut. Pada saluran tersier bagian hilir kelembagaan P3A yang ada pada saluran tersebut adalah P3A Bungo Pasang yang terletak di Kelurahan Koto Tuo, dimana kelompok tani tersebut masih aktif. Menurut Setyawan, dkk (2011), untuk mendapatkan nilai suatu kerja operasi dan perawatan sistem irigasi terdapat beberapa faktor yang harus diawasi diantaranya adalah berhubungan dengan kinerja pelayanan air, kinerja fungsional, kinerja kelembagaan petani dan kinerja kelembagaan pemerintahan dan infrastruktur jaringan irigasi.

Perkumpulan petani pemakai air (P3A) merupakan salah satu kelembagaan yang memiliki tugas untuk mengelola jaringan irigasi, terutama pada petak tersier dari tingkat usaha tani dengan baik sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Dimana petak tersier merupakan saluran yang menyalurkan air ke lahan sawah petani supaya kebutuhan air tanaman terpenuhi. Meskipun P3A pada saluran tersier telah dibentuk, permasalahan pendistribusian air untuk memenuhi kebutuhan air tanaman sampai ke lahan sawah tetap menjadi suatu permasalahan yang cukup sulit diselesaikan, dimana permasalahan pada pendistribusian air pada petak tersier tersebut untuk sampai ke lahan sawah akan memicu terjadinya resiko gagal panen.

Irigasi Koto Tuo menghadapi beberapa permasalahan yang terjadi pada saluran tersier, dimana saluran irigasi pada petak tersier yang tidak berjalan dengan baik sehingga menghambat aliran air ke lahan sawah petani disekitarnya, selain itu terjadinya pembagian air yang tidak merata. Maka perlu dilakukan evaluasi terkait operasi dan pemeliharaan Irigasi Koto Tuo khususnya pada P3A Koto Tuo petak tersier bagian hilir, karena pada bagian hilir P3A pengelolaan irigasi masih tergolong aktif. Dengan demikian, dapat diketahui peranan kelembagaan P3A dalam operasional dan pemeliharaan Irigasi Koto Tuo petak tersier bagian hilir Kota Padang.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kinerja operasi dan pemeliharaan (O&P) irigasi saluran tersier serta untuk mengetahui peranan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Daerah Irigasi Koto Tuo Kota Padang.

1.3 Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang kondisi operasi dan pemeliharaan (O&P) pada jaringan irigasi dan kelembagaan P3A di Petak Tersier Bagian Hilir Daerah Irigasi Koto Tuo Kota Padang.

